

MARGINALISASI PEKERJA WANITA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA SANDANG DI PEDESAAN

*Oleh:
Sukidin*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami profil pekerja wanita dari aspek aktivitasnya pada pekerjaan domestik, keterlibatan wanita dalam pekerjaan publik, alokasi waktu secara keseluruhan aktivitas pekerja wanita sehari-hari, dan hubungan kerja antar sesama pekerja maupun dengan pengusaha. Informasi penting yang juga ingin diketahui adalah seberapa besar sumbangan ekonomi pekerja wanita dalam upaya menambah pendapatan keluarga. Subyek penelitian ini adalah para pekerja wanita yang bekerja pada sektor industri rumah tangga sandang di kecamatan Cluring, kabupaten Banyuwangi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Temuan menarik dalam penelitian ini, yaitu terbantahnya *stereotype* bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, terlalu perasa, kurang rasional dan banyak lagi konstruksi sosial yang bias gender dalam masyarakat. Ternyata wanita mampu melakukan pekerjaan publik, tanpa harus meninggalkan tugas domestik. Sumbangan ekonomi pekerja wanita juga cukup signifikan yaitu sebesar 64,44 persen dalam menyelamatkan kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga miskin di pedesaan.

Terdapat agenda keprihatinan yang memerlukan perhatian semua pihak, sekalipun peranan pekerja wanita sangat berarti bagi rumah tangga, namun secara riil upah yang diterima ternyata masih relatif rendah. Kenyataan ini akan menggiring wanita pada posisi marginal. Untuk itu diperlukan reformasi struktur pengupahan yang memadai bagi para pekerja wanita di pedesaan. Secara praktis, kondisi saat ini perlu dilahirkan kebijakan tenaga kerja yang berorientasi pada terbukanya kesempatan kerja dan pengembangan sektor *off-farm* di pedesaan. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak lagi tenaga kerja wanita yang terlibat dalam aktivitas produktif. Pelabelan status wanita sebagai “konco wingking” atau kalaupun bekerja hanya dihargai sebagai pencari nafkah sekunder, harus segera digeser dengan paradigma baru. Wanita sudah saatnya diakui sebagai mitra sejajar laki-laki. Posisi mereka sama pentingnya dengan laki-laki dalam berkorporasi di sektor publik, maupun dalam aktivitas kerumah-tangga. Paradigma baru tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai solusi dalam menciptakan iklim kehidupan keluarga sejahtera dan harmonis di pedesaan.

Pendahuluan

Saat ini ada kecenderungan meningkatnya partisipasi wanita dalam berbagai bidang pekerjaan. Terdapat dua alasan penting yang perlu yang dipahami ketika membicarakan latar belakang keterlibatan wanita dalam angkatan kerja. *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi penting. *Kedua*, adalah memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada level menengah ke atas (Ware, 1981; Faudah, 1995:15).

Fenomena tersebut terbukti dengan adanya kecenderungan semakin tingginya tingkat partisipasi wanita memasuki pasar kerja. Wanita berpartisipasi dalam angkatan kerja memiliki hubungan dengan siklus hidupnya dan kondisi finansial keluarga. Beberapa keluarga bukan saja dipengaruhi oleh komposisi keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi angkatan kerja keluarga, melainkan pengaruh kehidupan sosial dalam masyarakat. Tesis ini memberikan pengertian bahwa tingginya partisipasi wanita dalam angkatan kerja ternyata tidak terbatas pada kondisi perekonomian negara secara makro, tetapi lebih disebabkan oleh keadaan dimana wanita itu berada. Kenyataan ini memberikan pemahaman baru bahwa umumnya wanita di Indonesia (terutama di pedesaan) memasuki pasar kerja didorong oleh tekanan ekonomi keluarga.

Masuknya wanita dalam kegiatan ekonomi tersebut merupakan kenyataan bahwa wanita adalah aset pembangunan yang produktif. Maka diperlukan perbaikan kondisi dan menciptakan kesempatan kerja yang berperspektif gender. Salah satu alternatif yang cukup strategis adalah mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor industri rumah tangga sandang di pedesaan.

Industri rumah tangga sandang adalah salah satu industri kecil yang lebih banyak melibatkan tenaga kerja wanita. Keadaan ini disebabkan dalam industri rumah tangga sandang, proses produksi berlangsung di dalam rumah, teknologi yang digunakan sederhana, tidak menuntut keterampilan khusus dan modal yang diperlukan relatif kecil. Pekerjaan pada industri rumah tangga sandang bagi wanita merupakan alternatif yang paling ideal, karena wanita dapat melaksanakan peran gandanya tanpa harus meninggalkan desa. Tanpa meninggalkan fungsi reproduksinya, yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Tinjauan Pustaka

Dalam melihat wanita bekerja, terdapat tiga perspektif teoritik yang sangat menarik untuk disimak. Tiga buah perspektif teoritik tersebut memiliki kemampuan eksplanatoris yang saling melengkapi dan dapat mewakili perspektif interdisipliner yang dapat membantu menjelaskan mengapa diskriminasi dan marginalisasi terhadap wanita nyaris ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat.

A. Teori Segmentasi Pasar

Dalam teori segmen pasar, wanita bekerja merupakan perluasan peran domestiknya pada sektor publik. Wanita yang dalam rumah tangga dulunya dikenal sebagai "*unpaid worker*" (Anker, 1984:96), karena adanya tuntutan pasar kemudian mereka keluar dari isolasi rumah tangga untuk bekerja.

Teori segmen pasar melihat wanita sebagai tenaga kerja dan sumber daya yang potensial untuk dikembangkan. Adanya perkembangan kapitalisme yang begitu *massif* yang kemudian mendorong perkembangan ekonomi, membuat dunia ekonomi membutuhkan banyak tenaga kerja, tak terkecuali tenaga kerja wanita.

Bagi pengusaha tingkat stabilitas tenaga kerja di sektor primer adalah sangat penting. Ketidakstabilan tenaga kerja wanita bagi pengusaha, menyebabkan mereka cenderung terdesak ke pekerjaan-pekerjaan di sektor sekunder. Dengan demikian, seandainya pra-kualifikasi untuk memasuki pasar tenaga kerja diperlakukan sama antara tenaga kerja laki-laki dan wanita, peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan senantiasa tetap dimiliki oleh tenaga kerja laki-laki dibanding dengan tenaga kerja wanita.

Jika dalam suatu pasar kerja terdapat suatu keadaan dimana dalam jenis pekerjaan yang sama pekerja mendapat upah yang berbeda, dan hal ini semata-mata disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, kesukaan, kekeluargaan, kedaerahan, keanggotaan dalam suatu kelompok strategis tertentu serta faktor-faktor lain, maka di situlah terjadi segmentasi pasar kerja (Evers, 1983:123).

Segmentasi persaingan di pasar kerja nampaknya akan lebih ramah untuk pekerja laki-laki daripada pekerja wanita, walaupun mereka berasal dari karakteristik yang sama; misalnya pendidikan. Sebab persoalannya bukan saja terletak pada kesamaan tingkat pendidikan, namun lebih mengarah pada

persoalan ketidaksamaan kedudukan dalam pasar kerja yang berasal dari pemahaman gender yang telah mengakar di masyarakat, yang pada gilirannya akan memojokkan wanita dalam pasar kerja.

Sumbangan paling penting dari teori segmentasi pasar tenaga kerja adalah tekanannya pada adanya pasar tenaga kerja tersegmentasi dan kemampuan untuk menganalisa berbagai situasi dimana berbagai segmen pasar kerja beroperasi dan menyajikan alternatif bagi penjelasan teori neo-klasik yang mengasumsikan kompetisi atau persaingan terbuka di antara semua tenaga kerja, yakni tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita yang memasuki pasar.

B. Teori Gender

Untuk menelaah mengapa perbedaan upah itu terjadi, teori seksis yang berdasar pada nilai gender atau feminis akan membantu menjelaskan fenomena tersebut. Teori gender menjelaskan bahwa kedudukan wanita dalam pasar tenaga kerja dan di dalam rumah tangga atau keluarga bertalian satu sama lain dan merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem sosial. Namun dalam realitasnya wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah di hadapan laki-laki, baik perannya dalam keluarga maupun posisinya sebagai pekerja.

Perbedaan upah terjadi karena wanita ditempatkan sebagai penghasil sekunder dari pendapatan rumah tangga secara keseluruhan (Arief Budiman, 1981:85). Penempatan wanita sebagai penghasil sekunder diakibatkan oleh adanya alasan ideologi, dimana nilai-nilai yang ada pada masyarakat yang cenderung mensubordinasi pekerja wanita. Mitos ini terus berkembang dengan menganggap tenaga kerja laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dan bila wanita bekerja dianggap sebagai faktor pelengkap saja. Alasan inilah yang memperkuat berlakunya nilai gender dalam masyarakat.

Marginalisasi kaum wanita tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Pembagian kerja secara seksual bukan merupakan sesuatu yang keliru, tetapi penilaian yang timpang selalu harus dipertanyakan. Masyarakat *egaliter* yang ditandai oleh kebebasan bersaing dalam sistem pasar komoditi tenaga kerja, ternyata masih ditandai oleh diskriminasi terhadap tenaga kerja wanita, termasuk diskriminasi pada status sosialnya. Padahal kemampuanlah yang

menentukan status dengan kesamaan kemungkinan pendidikan dan pekerjaan. Betapapun tetap ada perbedaan kemampuan yang dianggap sebagai akibat dari suatu *sex role socialization*.

Jadi sumbangan paling penting dari teori gender adalah menunjukkan bagaimana kedudukan wanita di dalam pasar tenaga kerja yang dapat dilihat tidak lebih sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem sosial dimana wanita memiliki kedudukan yang kurang beruntung.

C. Teori Neo – Klasik

Menurut teori neo-klasik, wanita memperoleh penghasilan yang rendah dibanding dengan laki-laki karena mereka memiliki *human capital* yang rendah, selanjutnya berakibat pada tingkat produktivitas yang rendah. Untuk alasan yang sama orang tua atau anggota keluarga sendiri umumnya mempunyai insentif yang rendah untuk menginvestasikan sumber daya keluarga untuk pendidikan anggota keluarga wanita. Preskripsi demikian yang membuat situasi kualitas *human capital* semakin lama semakin rendah.

Meskipun penjelasan teori neo-klasik memberikan sumbangan yang sangat penting dalam menunjukkan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan produktivitas antara laki-laki dan wanita, namun ternyata juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Kelemahan *pertama*, berkaitan dengan asumsi penjelasan tentang perbedaan fisik sebagai sumber mengapa wanita harus melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Kecuali pekerjaan untuk mengandung dan melahirkan anak, tidak terdapat alasan biologis mengapa wanita harus melakukan pekerjaan misalnya, mengasuh anak dan pekerjaan domestik lainnya. Kelemahan lain dari penjelasan teori neo-klasik adalah asumsinya tentang laki-laki dan wanita memiliki akses yang sama terhadap peluang-peluang kerja dan bersaing di atas landasan yang sama.

Asumsi ini melupakan kenyataan adanya segmentasi pasar tenaga kerja, yang tak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin di dalam *human capital*. Sementara kelemahan pertama ditutup dengan teori gender atau feminis, sedangkan kelemahan yang kedua dapat dilengkapi oleh teori segmentasi pasar tenaga kerja.

Dalam upaya menelaah fenomena pekerja wanita pada industri rumah tangga sandang di pedesaan, aplikasi ketiga teori tersebut merupakan keseluruhan pandangan yang masing-masing saling melengkapi. Mengingat

akar dari posisi sosial wanita yang kurang beruntung di dalam sistem pembagian kerja seksual, yang tertanam kuat di dalam berbagai domain yang saling berkaitan (*human capital* yang rendah, segmentasi pasar tenaga kerja dan norma-norma masyarakat mengenai status dan peranan wanita), maka implikasi kebijaksanaan yang dapat diupayakan untuk dapat mengangkat harkat kaum wanita tak dapat ditemukan pada suatu kebijakan yang tunggal. Sebaliknya, kebijakan yang efektif untuk mengangkat peranan wanita di dalam masyarakat harus dengan pemikiran dan pendekatan yang interdisipliner, sehingga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang menimpa kaum wanita selama ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Ruang Sosial Pria dan Wanita

Pada awal pembahasan ini diulas secara singkat gambaran umum konstruksi gender yang telah terbentuk dalam masyarakat di kecamatan Cluring, kabupaten Banyuwangi. Konstruksi gender ini telah dilembagakan dalam berbagai pranata sosial di dalam masyarakat dan keluarga, serta diwujudkan dalam status dan peranan masing-masing individu maupun kelompok. Bila diamati, pembagian kerja dalam rumah tangga, masih menunjukkan perbedaan peran antara pria dan wanita. Wanita biasanya mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan ketelitian dan kesabaran, yaitu memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sementara pria lebih banyak mengerjakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, yaitu memperbaiki rumah, mencari kayu bakar, memelihara ternak, mengerjakan sawah, dan sebagainya. Konstruksi sosial yang bias gender ini masih berlaku pada sebagian besar masyarakat di kecamatan Cluring.

Di daerah penelitian masih ditemukan ketimpangan gender yaitu adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang harus dikerjakan wanita dan pria sifatnya hanya membantu saja. Demikian pula sebaliknya, bila wanita bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan (*secondary bread winner*). Konsep wanita dipandang sebagai "konco wingking" dipahami, yakni menempatkan wanita sebagai warga kelas dua yang hanya menjadi pelengkap saja. Di sini terjadi proses reduksi makna,

yang semula hanya menunjukkan fungsi dan tempat berubah menjadi subordinat-dominasi.

Masyarakat di kecamatan Cluring masih memberlakukan nilai adat yang mencerminkan ketimpangan kedudukan pria dan wanita. Kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi lebih baik diberikan kepada anak laki-laki, yang kelak akan menjadi seorang suami yang bertanggung jawab pada keluarganya. Nilai-nilai adat seperti ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat di kecamatan Cluring, disosialisasikan sejak anak lahir, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Namun demikian, tidak semua nilai adat yang berlaku di daerah penelitian mengindikasikan adanya ketimpangan gender. Beberapa nilai adat masih diterima secara wajar oleh masing-masing kelompok dan tidak terdapat unsur paksaan untuk saling mendominasi, justru beberapa nilai budaya sebenarnya hanya menunjukkan adanya pembagian peranan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, yang tidak harus diartikan sebagai bentuk ketimpangan gender. Pembagian peran pria dan wanita tersebut merupakan bentuk *egalitarianisme* yang diatur dalam norma-norma adat, untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan keteraturan kosmos kehidupan masyarakat pedesaan.

Apabila dilakukan studi yang lebih mendalam, muncul pertanyaan yang memerlukan penelaahan dan penjelasan yang panjang. Mengapa wanita terkonsentrasi pada pekerjaan yang berupah rendah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan patriarki yang menjelaskan bahwa wanita merupakan subordinasi pria; hubungan yang tidak simetris tersebut bisa terjadi karena pengaruh budaya. *Kedua*, pendekatan sistem hubungan kekuasaan kelompok. Kelompok minoritas (wanita) dinilai mengalami subordinasi secara politik maupun ekonomi.

Keterbatasan wanita sebagai individu (*human capital*) dalam hal akses pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja, dan faktor ideologis, menyebabkan wanita memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan besar wanita mengalami eksploitasi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan bagaikan lingkaran setan yang tidak pernah terselesaikan. Keterbatasan individu dalam lapangan pekerjaan (kalaupun ada hanya tergolong peluang kerja pinggiran) merupakan faktor-faktor yang tidak menguntungkan wanita. Di samping itu, keterkaitan

wanita pada kegiatan rumah tangga menyebabkan ruang gerak sosialnya terbatas, sehingga mereka memilih pekerjaan-pekerjaan yang berada di dekat rumah yang biasanya berupah rendah.

Aktivitas publik yang dilakukan diharapkan tidak menghilangkan perannya di sektor kerumah-tangga. Nampak mereka masih terikat dengan tugas ibu sebagai penjaga rumah, mengasuh anak, memasak, dan tugas domestik lainnya. Keadaan ini merupakan gejala diskriminasi dan wanita tersegmentasi pada sektor sekunder yang berupah rendah, peluang yang ada terbatas, kesempatan untuk berkompetisi dalam pasar kerja (terutama dengan laki-laki) menjadi semakin kecil. Akibatnya kesempatan dan peluang kerja tetap lebih ramah untuk laki-laki.

Jenis pekerjaan pada industri rumah tangga sandang menunjukkan bahwa tingkat mobilitas pekerja wanita termasuk rendah. Keadaan ini membutuhkan upaya pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan wanita, sehingga dapat sebagai mitra sejajar pria. Tanpa intervensi sosial, hegemoni politik maupun ekonomi dari kaum pria.

B. Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang

Gambaran umum yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa bekerja di sektor industri rumah tangga sandang merupakan jenis pekerjaan yang tidak terlalu mengikat. Untuk memasuki sektor ini, tidak terdapat persyaratan khusus dan aturan baku yang harus dipenuhi pekerja wanita. Para pekerja wanita memiliki kebebasan keluar-masuk sebagai buruh pada pengusaha, terlebih lagi bagi yang menerima orderan sendiri di rumah.

Komposisi umur pekerja IRTS termasuk golongan usia produktif dengan rata-rata 29,34 tahun (dibulatkan menjadi 29 tahun). Untuk jenis pekerjaan menjahit, membordir dan menenun, tidak menuntut tingkat pendidikan formal yang terlalu tinggi, tetapi yang sangat diperlukan adalah modal keterampilan. Meskipun sebagian besar tingkat pendidikan pekerja wanita masih relatif rendah, namun mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan terampil dan berkualitas. Alasan yang dapat dikemukakan –terutama buruh bordir dan konveksi pada umumnya pernah mengikuti kursus keterampilan. Bekal keterampilan tersebut terus dikembangkan di tempat kerja, sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki daya saing di pasar. Bagi yang tidak pernah mendapatkan keterampilan kursus formal, mereka belajar

untuk magang melalui teman, saudara, atau orang tua.

Bekerja di industri rumah tangga sandang pada umumnya dilakukan setelah mereka “merampungkan” pekerjaan rumah tangga. Merasa sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab utamanya. Bagi para pekerja yang berstatus sudah kawin atau janda, umumnya mengaku bahwa bekerja di IRTS dianggap sebagai pekerjaan pokok. Alasan ini terutama dikemukakan oleh pekerja yang bekerja di tempat majikan. Bagi para pekerja remaja, - yang berstatus belum kawin - bekerja bukan semata-mata hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga bermaksud membantu meringankan beban orang tua atau anggota keluarga lain yang belum berkeluarga.

Terdapat beberapa alasan tentang keterlibatan pekerja wanita dalam mencari nafkah atau menambah penghasilan keluarga. Alasan yang paling dominan adalah tekanan ekonomi rumah tangga. Dalam masa krisis sekarang ini, tekanan ekonomi menjadi persoalan krusial di lingkungan para pekerja IRTS di pedesaan. Hal ini mencerminkan bahwa kehidupan keluarga pekerja wanita masih terilit dalam perangkap kemiskinan.

Problem kurangnya pendapatan yang diperoleh suami, membuat para wanita ikut mencari nafkah agar persoalan ekonomi keluarga dapat teratasi. Sektor IRTS tetap menjadi alternatif pilihan karena mampu menyerap tenaga kerja tanpa memandang musim. Himpitan ekonomi yang senantiasa menekan, membuat mereka rela memeras keringat demi mencukupi kehidupan keluarganya.

Bagi wanita yang bekerja di rumah majikan,- jarak rumah dengan tempat kerja menjadi pertimbangan yang cukup penting, dengan asumsi keterdekatan kerja dengan rumah berarti tugas kerumah-tangga minimal dapat terkontrol. Wanita diharapkan mampu melakukan aktivitas kerja yang menghasilkan uang, tanpa harus meninggalkan tugas rumah tangga. Pada saat yang sama sebenarnya wanita sedang mengalami proses *marginalisasi* dalam kehidupannya. Tugas rumah tangga yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, ternyata masih dibebankan sepenuhnya pada wanita. Keterlibatan laki-laki walaupun ada hanya bersifat membantu dan sementara saja. Tugas berat kerumah-tangga tersebut masih harus disertai oleh tugas publik yang menuntut tingkat keterampilan yang memadai, dengan curahan jam kerja yang cukup panjang.

Penguasaan keterampilan dapat dilakukan melalui institusi kursus,

magang, pelajaran sekolah, belajar pada saudara, maupun belajar pada teman yang telah bekerja. Untuk kepentingan pekerja, institusi pendidikan yang selama ini ada dianggap telah memadai sebagai instrumen untuk membekali keterampilan persandangan. Hanya untuk IRTS tenun belum ada lembaga kursus non-formal yang menyelenggarakan, karena IRTS tenun memang relatif kurang berkembang. Bekal penguasaan keterampilan yang telah didapatkan, akan terus dikembangkan di tempat kerja, sehingga diharapkan para pekerja wanita dapat menjadi tenaga kerja yang profesional di bidangnya.

Hasil penelitian menginformasikan bahwa sistem pengupahan yang berlaku pada IRTS adalah sistem borongan. Besarnya upah yang diberikan tergantung pada jenis, banyaknya hasil yang dikerjakan, tingkat kerumitan pekerja dan kualitas pekerjaan para pekerja. Menurut persepsi pekerja sistem borongan lebih disukai karena masing-masing menyadari bahwa mereka memiliki produktivitas kerja yang berbeda. Pemberlakuan sistem pengupahan borongan dapat menjamin fleksibilitas dalam bekerja, karena harus disesuaikan dengan kesibukan kerumah-tangga.

Tingkat upah tergantung seberapa besar jumlah unit yang dapat diselesaikan. Pada IRTS konveksi rata-rata upah per bulan sebesar Rp 62.135. Pada sisi yang lain untuk IRTS bordir dan tenun, masing-masing dengan rata-rata sebesar Rp 58.469,- dan Rp 57.500,-. Menyimak kenyataan tersebut, wanita bukan saja diperlakukan diskriminatif dan tidak adil, tetapi acap kali mengalami proses *marginalisasi*, yakni proses penyingkiran yang dialami kaum wanita sebagai akibat dari hasil kerja mereka yang tidak diperhitungkan. Dalam banyak kasus juga ditemukan bahwa pekerja wanita secara terpaksa makin tergeser kepinggiran pasar tenaga kerja. Telah terjadi kecenderungan wanita bekerja pada pekerjaan tertentu yang tidak menjanjikan kelangsungan hidup yang stabil yang upahnya rendah, atau dinilai bidang tersebut tidak membutuhkan keterampilan khusus.

Keadaan ini mempertegas bahwa kedudukan pekerja wanita sangatlah lemah, mereka harus menerima berapapun upah yang diberikan kepadanya tanpa banyak bicara. Menurut pengamatan peneliti, sampai saat ini belum nampak adanya upaya untuk memperbaiki keadaan melalui permintaan kenaikan tingkat penghasilan. Sebenarnya telah ada keinginan yang kuat untuk mengusulkan kenaikan tingkat upah, namun harapan tersebut masih belum dapat diwujudkan.

Pasang-surutnya usaha dan nasib pekerja dalam industri rumah tangga sandang banyak dipengaruhi oleh corak hubungan kerja antara majikan dengan pekerja pada umumnya bersifat kekeluargaan, yang lebih menekankan harmonisasi hubungan personal antar mereka. Hubungan kekeluargaan tersebut dalam bentuk adanya perhatian terhadap para pekerja apabila mereka sedang menghadapi persoalan keluarga. Pentingnya membina hubungan personal dalam ikatan kerja antar majikan dan pekerja sesuai dengan kenyataan bahwa pekerja umumnya tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan majikan.

Pola hubungan yang diciptakan pengusaha terhadap pekerja IRTS, merupakan strategi dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Strategi yang dilakukan oleh pengusaha, menggambarkan betapa kuatnya pengaruh majikan dalam memegang kekuasaan untuk menentukan nasib pekerja. Jam kerja bagi pekerja yang bekerja di rumah majikan umumnya berlangsung dari pukul 08.30 – 15.30 WIB, dengan istirahat siang hari pukul 12.00 – 13.00 untuk sholat dan makan siang.

Mayoritas kegiatan pada sektor IRTS sandang adalah menganut sistem pekerja menyelesaikan order jahitan di rumah sendiri, sehingga hubungan pekerja dengan pekerja terjadi dalam intensitas yang terbatas. Hubungan kerja antar pekerja yang bekerja di rumah pengusaha, menampilkan pola yang berbeda. Tolong-menolong yang berkaitan dengan pekerjaan pada IRTS sandang nampak lebih menunjukkan sikap kekeluargaan di kalangan pekerja yang bekerja di rumah majikan. Namun pekerja yang bekerja di rumah sendiri, juga menunjukkan bahwa mereka melakukan interaksi sebagai warga komunitas yang merasa senasib. Tolong - menolong sebagai warga komunitas dilakukan, misalnya dalam peristiwa perkawinan dan kematian, juga dalam persoalan pekerjaan.

Kerjasama dengan saling memberi garapan lebih sering terjadi – khususnya bagi yang bekerja di rumah sendiri – karena mereka tidak mengetahui secara pasti kapan garapan datang atau disediakan oleh pengusaha. Tingkat mobilitas pekerja rumahan yang rendah, karena disibukkan oleh urusan rumah tangga – membuat mereka memiliki ketergantungan terhadap informasi tentang adanya garapan dari teman sekerja. Meminjam istilah Geertz dalam hidupnya para pekerja senantiasa membagi kebahagiaan (*share of happiness*) dan membagi kesusahan atau kemelaratan (*share of poverty*).

C. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dilakukan oleh pekerja wanita dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok yaitu kegiatan rumah tangga, bekerja, dan beristirahat. Dalam pembahasan ini yang digolongkan dalam pekerjaan urusan rumah tangga adalah kegiatan memasak, mencuci perabotan rumah tangga, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengasuh anak, berbelanja dan menyeterika. Besarnya curahan waktu untuk aktivitas memasak dan mengasuh anak, dialami oleh pekerja wanita yang berstatus kawin atau janda yang memiliki anak usia balita. Kehadiran anak dalam keluarga memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran bagi wanita untuk mengasuhnya. Memasak dan mengasuh anak adalah "menu" pekerjaan harian wanita yang tidak bisa ditawar lagi, kecuali ada anggota keluarga lain yang menggantikan.

Aktivitas kerumah-tangga lain, yang dilakukan pekerja wanita di rumah dengan curahan waktu yang cukup tinggi adalah mencuci pakaian, mencuci perabotan dan membersihkan rumah. Untuk kegiatan berbelanja dan menyeterika curahan waktunya menduduki proporsi terkecil, karena kedua kegiatan tersebut dapat dilakukan tidak harus setiap hari. Pekerja wanita yang berstatus belum kawin, jenis pekerjaan domestik yang sering mereka lakukan adalah mencuci (pakaian dan perabotan dapur), membersihkan rumah dan menyeterika. Bagi pekerja wanita yang bekerja di rumah majikan, pekerjaan rumah tangga dikerjakan sebelum berangkat kerja atau setelah pulang dari bekerja di industri rumah tangga sandang. Adanya *stereotype* pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab wanita, sebagai konsekuensinya beban mereka menjadi semakin berat.

Masih berlakunya anggapan di masyarakat - khususnya di hadapan laki-laki - bahwa wanita berkewajiban secara penuh pada sektor domestik, hal ini semakin memarginalkan posisi wanita dalam rumah tangga. Wanita masih dimitoskan sebagai "konco wingking" dan pendamping suami. Berlakunya sistem sosial - budaya yang bias gender dalam masyarakat pedesaan, semakin melanggengkan pemingitan wanita di rumah tangga. Bahkan peneliti sampai memiliki anekdot bahwa "*wanita itu bekerja dari bangun tidur sampai dengan bapak tidur*".

Alokasi waktu yang dicurahkan pekerja wanita di sektor IRTS dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam, dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berupa fungsi pekerja itu sendiri dalam rumah tangga yang

bertugas mengasuh anak, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Faktor dari luar lebih ditekankan oleh ketersediaan lapangan kerja dan penetapan tingkat upah yang diterima.

Pekerjaan di sektor IRTS dengan curahan jam kerja rata-rata 7 sampai 8 jam per hari tersebut dilakukan oleh hampir semua pekerja yang bekerja di rumah majikan. Dari pengamatan ini nampak bahwa, curahan jam kerja kaum wanita pada sektor IRTS cukup panjang. Keterlibatan wanita dalam pekerjaan publik tersebut akan menyebabkan kelelahan fisik maupun psikologis. Pada sisi yang lain, di rumah mereka masih dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga yang tidak kalah rumitnya. Alokasi waktu yang cukup tinggi untuk aktivitas rumah tangga, menunjukkan wanita mempunyai tugas yang berat dengan beban gandanya. Kegiatan kerumah-tangga yang hanya di bebankan kepada wanita semata, adalah bentuk dari ketidakadilan gender. Konstruksi sosial yang bias gender ini harus segera diakhiri dengan memposisikan pria dan wanita sesuai proporsinya, - baik dalam kegiatan publik maupun aktivitas domestik. Beban ganda tetap berjalan, tetapi alokasi waktu rumah tangga sudah saatnya dikompromikan dengan pria.

D. Sumbangan Ekonomi Pekerja Wanita

Untuk melihat sumbangan ekonomi pekerja wanita, dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara penghasilan yang diperoleh dari sektor IRTS dengan total pengeluaran setiap bulannya. Gambaran sumbangan ekonomi kaum wanita dapat dilihat dari penghasilan pekerja wanita dari sektor IRTS rata-rata dibandingkan dengan pengeluaran rata-rata per bulan.

Tabel 1.
Perbandingan Rerata Penghasilan dan Pengeluaran Rumah Tangga

| Jumlah Subyek Penelitian | Jenis IRTS | Pendapatan IRTS rata-rata | Pengeluaran rata-rata | Sumbangan Ekonomi |
|--------------------------|------------|---------------------------|-----------------------|-------------------|
| 16 | Bordir | 58.469 | 92.425 | 63,26 % |
| 26 | Konveksi | 62.135 | 96.324 | 64,51 % |
| 2 | Tenun | 57.500 | 88.695 | 64,82 % |
| 44 | Kumulatif | 60.611 | 94.056 | 64,44 % |

Sumber: Analisis data primer

Melalui perbandingan rerata antara penghasilan dan pengeluaran rumah tangga menunjukkan bahwa sumbangan ekonomi pekerja wanita pada ketiga jenis komoditi sandang cukup tinggi. Sumbangan ekonomi pekerja wanita pada IRTS bordir sebesar 63,26 persen; konveksi sebesar 64,51 persen dan tenun sebesar 64,82 persen. Sumbangan ekonomi wanita yang hampir sama pada ketiga IRTS tersebut, berarti menandakan adanya kesamaan pentingnya peranan pekerja wanita dalam rumah tangga, karena itu partisipasinya dianggap sangat menentukan. Pada keluarga ini keterlibatan kerja wanita menjadi suatu keharusan.

Secara kumulatif dapat dilihat bahwa rata-rata penghasilan pokok keluarga hanya sebesar Rp. 87.541,- sedangkan pengeluaran rata-rata secara kumulatif sebesar Rp. 94.056,-. Kondisi rumah tangga yang minus tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan, jika tidak ditutup dengan keikutsertaan kerja wanita. Wanita kerja berfungsi untuk mengkompensasikan selisih pengeluaran konsumsi rumah tangga, sehingga kehadiran tenaga kerja wanita memiliki arti sangat penting dalam menyelamatkan ekonomi rumah tangga.

Kesimpulan

Keikutsertaan wanita dalam pasar kerja akan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan keadaan ekonomi keluarga. Namun realitas yang terjadi dalam setting penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kaum wanita dalam aktivitas publik bukan lagi merupakan pilihan, tetapi telah berubah menjadi keharusan demi kelangsungan hidup keluarga.

Mendasarkan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja wanita mencurahkan waktunya pada pekerjaan produktif rata-rata tujuh jam per hari. Sisa waktu bekerja tersebut, masih harus digunakan untuk aktivitas domestik, kegiatan individual, kegiatan kemasyarakatan, dan istirahat (*leisure*).

Padatnya agenda kerja pekerja wanita pada sektor IRTS, melahirkan slogan bahwa "ibu bekerja dari bangun tidur sampai bapak tidur"

Pendapatan pokok rumah tangga rata-rata secara kumulatif yang hanya sebesar Rp. 87.541,- per bulan merupakan persoalan serius yang harus segera dicari solusinya. Ternyata wanita yang bekerja di sektor IRTS mampu berperan sebagai pencari nafkah tambahan, dengan pendapatan rata-rata kumulatif sebesar Rp. 60.611,-. Sumbangan ekonomi secara kumulatif yang cukup signifikan (64,44 persen), semakin memperkuat asumsi bahwa peranan ekonomi pekerja

wanita tak dapat diabaikan pada keluarga miskin di pedesaan.

Sekalipun peranan ekonomi pekerja wanita sangat penting dalam menyelamatkan kelangsungan ekonomi rumah tangga, namun dalam realitasnya upah yang diterima masih relatif rendah. Melihat kenyataan tersebut berarti wanita merupakan potensi ekonomik yang perlu terus diberdayakan. Intensitas pemberdayaan tersebut harus diimbangi oleh kesempatan dan penyediaan lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi pekerja wanita. Akhirnya wanita dapat memerankan diri secara seutuhnya dan siap menyongsong hari depan yang mudah-mudahan masih menaruh harapan.

Daftar Pustaka

- Anker, Richard (1982). *Womens Roles and Population Trend in the Third World*. London, Croom Helm Ltd - ILO.
- Azuz, Faudah (1995). *Pekerja Wanita dan Segmentasi Pasar Kerja di Propinsi Maluku*. Yogyakarta. Tesis - UGM.
- Beck Tony (1990). *Survival Strategy in Poor Household*, dalam majalah *The Economist* vol x, Oxford University. Oxford.
- Boserup, Ester (1984). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Budiman, Arief (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Fakih, Mansour (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Geertz, Hildred (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta. Grafiti Pers..

Marginalisasi Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan

Joekes, Susan (1985). *Working for Lipstic ? Male and female Labour in Clothing in Marroco* dalam Afshar, Haleh : *Women, Work and Ideology in The Third World*. London, Tavistock Publications.

Miles dan Huberman. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press

Nasikun (1990). *Peningkatan Peran Wanita dalam Pembangunan : Beberapa Teori dan Implikasi Kebijakan*, Yogyakarta, PPK – UGM.

Sutinah (1992). *Wanita dan Industri : Studi Tentang Strategi dan Usaha Mempertahankan Kelangsungan Hidup Buruh Wanita di Rungkut*. Yogyakarta, Tesis – UGM.

Ware, Helen (1991). *Women, Demography and Development*, Development Studies Centre Series : Demography Teaching Notes, Canberra : Australia National University.